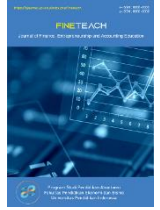




Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/fineteach>



Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan, Diskriminasi, dan *Love of Money* Terhadap Persepsi Etis Penggelapan Pajak

¹Annida Sherina, ²Asep Kurniawan, ³Raden Dian Hardiana

¹²³Program Studi Pendidikan Akuntansi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Correspondence: E-mail: annidasherina@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the variables on justice, the tax system, discrimination, and the love of money. This research stems from the unachieved tax revenue target for the last 12 years, so researchers are trying to look at the perceptions of accounting education students as potential taxpayers in the future. The population and sample in this study are active students of class 2017-2021 for the 2022 period. The sampling technique in this study used non-probability sampling using a purposive sampling technique with judgment sampling considering several criteria. In contrast, this study used primary data with a data collection technique using a questionnaire closed. The results of this study conclude that the justice variable has a negative and significant effect on ethical perceptions of tax evasion, the tax system doesn't have impact on ethical perceptions of tax evasion, and discrimination has a positive and significant effect on moral perceptions of tax evasion. The love of money positively and significantly impacts ethical perceptions of tax evasion.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 1 November 2023

First Revised 1 February 2024

Accepted 10 June 2024

First Available online 31 August 2024

Publication Date 31 August 2024

Keyword:

Tax Evasion, Perception, Justice, Tax System, Discrimination, Love of Money

1. INTRODUCTION

Muchsan (2000) berpendapat bahwa fungsi utama sebuah negara yaitu; (1) Negara harus dapat menjamin keamanan, ketertiban dan pertahanan, (2) Negara harus berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, (3) Negara berkewajiban untuk mengatur pendidikan masyarakat dalam upaya mencerdaskan pendidikan bangsa, dan (4) Negara memiliki kewajiban untuk mewujudkan ketertiban dan kesejahteraan dunia. Dalam menjalankan fungsi negara Indonesia, memerlukan dana untuk mencapai tujuan negara. Terdapat beberapa pendapatan negara yang dilakukan untuk mencapai fungsi dan tujuan negara, salah satunya pendapatan pajak.

Pajak menurut Feldmann (1949) dalam bukunya yang berjudul *De Overheidsmiddelen Van Indonesie: In Verband Met De Dualistische Economie* mendefinisikan pajak sebagai jasa yang dipungut dan dibayar oleh pengusaha secara sepihak (umumnya hanya berfungsi untuk menutupi pengeluaran, dipungut menurut norma yang ditetapkan tanpa adanya timbal balik secara langsung

Kontribusi pajak memiliki persentase terbesar setiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel dibawah ini merupakan pendapatan negara pada tahun 2021:

Tabel 1
Kontribusi Pajak Tahun 2021 dalam Pendapatan Negara

Uraian	Jumlah (Triliun Rupiah)	Presentase (%)
Pendapatan Negara		
1. Penerimaan Perpajakan	1.444,5	82,85%
2. Penerimaan Negara Bukan Pajak	298,2	17,10%
3. Penerimaan Hibah	0,9	0,5%
Total pendapatan negara	1.743,6	100%

(Sumber: Informasi APBN 2021 Kementerian Keuangan)

Pentingnya penerimaan pajak sebagai pendapatan utama negara, maka idealnya penerimaan pajak suatu negara harus memenuhi target penerimaan pajak. Penerimaan pajak yang mencapai target akan membantu pembangunan nasional negara terlaksana dengan maksimal. Namun kenyataannya bahwa sejak tahun 2009 sampai dengan 2020 kegagalan pencapain target penerimaan pajak sudah terjadi 12 tahun atau bisa dikatakan Indonesia sudah mengalami shortfall pajak selama 12 tahun, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2
Penerimaan Pajak Tahun 2012-2021

Tahun	Target (Trilliun Rupiah)	Realisasi (Trilliun Rupiah)	Presentase (%)
2012	885,03	835,83	94,44
2013	995,20	921,40	92,58
2014	1.072,38	985,13	91,86

2015	1.294,25	1.060,86	81,97
2016	1.355,20	1.105,97	81,61
2017	1.283,57	1.151,13	89,68
2018	1.424,00	1.315,00	92,35
2019	1.577,56	1.332,06	84,44
2020	1.192,82	758,60	63,60
2021	1.268,50	1.277,5	100,71%

Sumber: Diolah dari laporan kementerian keuangan.

Berdasarkan data target dan realisasi penerimaan pajak Indonesia, target pajak tidak pernah mencapai target dari tahun 2012 hingga 2020. Tren realisasi perpajakan selalu naik turun, tetapi presentasi realisasi perpajakan tidak pernah mencapai target hingga tahun 2020. Namun pada tahun 2021 realisasi penerimaan pajak melampaui target dengan jumlah total 1.277,5 triliun Rupiah, namun setelah ditelusuri tercapainya penerimaan pajak dikarenakan beberapa alasan seperti harga minyak dan komoditas naik secara signifikan serta pertumbuhan kinerja positif pada sektor pertambangan pada tahun 2021 hal itu lah yang menyebabkan realisasi penerimaan pajak melampaui target (Swiknyo, 2022).

Ketidaktercapaian penerimaan pajak serta rendahnya presentasi tax ratio di Indonesia menyebabkan ketidakefektifan berjalannya fungsi pajak itu sendiri. Fungsi pajak menurut Ilyas & Burton (2007) ada 4, yaitu fungsi anggaran (budgetair), fungsi mengatur (regulerend), fungsi demokrasi, dan redistribusi. 4 fungsi pajak itu pada akhirnya bertujuan untuk pembangunan negara dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Jika penerimaan pajak tidak berjalan secara maksimal maka pembangunan nasional pun akan terhambat, jika pembangunan nasional terhambat hal ini akan menyebabkan berbagai dampak negatif bagi berbagai sektor. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan penerimaan pajak tidak mencapai target, seperti Penggelapan pajak (tax evasion), Penghindaran pajak (tax avoidance), dan perencanaan pajak (tax planning).

Tax evasion adalah tindakan illegal yang diciptakan dari melarikan diri dari kewajiban membayar pajak. Ketidaktercapainnya realisasi penerimaan perpajakan dan rendahnya tax ratio disebabkan oleh berbagai faktor, contohnya adanya tax planning, tax avoidance, dan tax evasion. Pada laporan "The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in The Time of Covid-19" mengungkapkan bahwa terdapat penggelapan pajak (tax evasion) sebanyak \$4.78 miliar atau Rp 67.7 triliun dilakukan oleh perusahaan dan sebanyak \$78.83 atau Rp 1,1 triliun dilakukan oleh individu (Rustadi, 2020).

Penggelapan pajak (tax evasion) dapat memberikan banyak dampak negatif secara microeconomic maupun macroeconomic. Pada tingkat macroeconomic, penggelapan pajak berdampak pada dinamika defisit anggaran, mengurangi pendapatan publik, men-distorsi persaingan ekonomi, serta deformitas budaya yang serius pada tingkat institusional. Sedangkan dampak microeconomic pada organisasi seperti perubahan seperti perbaikan dalam akuntansi manajemen sedangkan untuk pemerintah memberikan dampak seperti memburuknya posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas organisasi (Maria, 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan banyaknya kasus tax evasion akan menyebabkan banyak kerugian negara, apabila terdapat banyak kasus tax evasion yang tidak diketahui, negara akan rugi ratusan juta. Berdasarkan Theory Reasoned of Action, perilaku tax evasion merupakan perilaku yang dapat bermula dari persepsi, jika seseorang menganggap tax evasion merupakan tindakan yang benar, besar kemungkinan seseorang itu akan melakukan tindakan penggelapan pajak. Pencegahan pajak salah satunya adalah mengetahui persepsi mahasiswa sebagai calon wajib pajak. Persepsi calon wajib pajak Pendidikan akuntansi merupakan hal yang penting untuk diketahui dikarenakan mahasiswa merupakan calon wajib pajak dan juga besar kemungkinan akan menjadi calon konsultan dan staff pajak, maka persepsi mahasiswa merupakan salah satu faktor pendukung ketercapaian penerimaan pajak di masa yang akan datang. Penelitian yang akan dilakukan bertempat di Universitas Pendidikan Indonesia, objek penelitian ini merupakan mahasiswa aktif Pendidikan akuntansi angkatan 2017 sampai dengan angkatan 2020, pemilihan jurusan Pendidikan akuntansi ini dikarenakan mahasiswa akan menjadi wajib pajak, praktisi, staff, guru, dosen, dan berbagai profesi penting lainnya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran keadilan, sistem perpajakan, diskriminasi, dan persepsi etis penggelapan pajak pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh keadilan terhadap persepsi etis penggelapan pajak pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh sistem pajak terhadap persepsi etis penggelapan pajak pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh diskriminasi terhadap persepsi etis penggelapan pajak pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh love of money terhadap persepsi etis penggelapan pajak pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia?

2. METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif verifikatif. Penelitian kuantitatif menurut Syaodih Sukmadinata (2007) dilakukan dengan menggunakan angka-angka, perhitungan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Sedangkan penelitian verifikatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengecek kebenaran hasil dari suatu teori atau dari penelitian sebelumnya (Arikunto, 2010).

Variabel dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable). Terdapat 3 variabel bebas (independent variable), yaitu keadilan, sistem perpajakan, dan diskriminasi. Sedangkan variabel terikat (dependent variable) pada penelitian ini adalah persepsi etis penggelapan pajak (tax evasion). Populasi penelitian ini merupakan mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2017 – 2020 yang

berjumlah 364 orang dan sampel yang berjumlah 159 orang, penentuan jumlah sampel ini ditentukan dengan menggunakan rumus slovin.

Penelitian ini bersumber dari data primer. Data primer adalah data yang berasal dari orang pertama atau data yang berasal dari sumbernya. Dalam penelitian ini data yang diambil langsung dari sumbernya yaitu mahasiswa pendidikan akuntansi melalui penyebaran kuisioner yang disebar baik secara langsung maupun tidak langsung (digital komunikasi). Jenis kuisioner ini merupakan kuisioner tertutup, kuisioner tertutup merupakan salah satu tipe kuisioner dimana subjek penelitian hanya diberikan kesempatan memilih jawaban yang telah tersedia pada setiap pertanyaan.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, sehingga terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis hipotesis dan regresi linear berganda, seperti uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji koefisien determinasi. Setelah memenuhi persyaratan tersebut, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan bantuan program SPSS versi 25.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Analisis Data

Deskripsi hasil penelitian yang dimaksud adalah gambaran variabel penelitian, yaitu Keadilan, Sistem Perpajakan, Diskriminasi, Love of Money, dan Persepsi Etis Penggelapan Pajak (Tax Evasion), yang diperoleh dari kuisioner yang telah disebar kepada sampel penelitian yang berjumlah 159 orang yang terdiri atas mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2017 – 2020. Berikut hasil deskriptif dari setiap variabel:

Tabel 3
Gambaran Umum Variabel Keadilan

Indikator	Rata-Rata	Kategori
<i>Benefit Principle</i>	2,3	Rendah
<i>Ability to Pay Principle</i>	2,5	Rendah
Keadilan horizontal&vertical	2,4	Rendah
Penerapan Ketentuan Perpajakan	2,7	Sedang
Rata-Rata Indikator Variabel Keadilan	2,5	Rendah

Sumber: Hasil Perhitungan Deskriptif

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata variabel keadilan berada di kategori rendah dengan skor 2,5, hal ini diartikan bahwa mahasiswa berpendapat ketidakadilan bukanlah suatu alasan untuk melakukan penggelapan pajak. Sementara itu di lain sisi dapat dilihat bahwa dari variabel keadilan, indikator dengan rata-rata tertinggi di variabel ini adalah variabel penerapan ketentuan perpajakan dengan skor 2,7, hal ini dapat

diartikan bahwa penerapan ketentuan perpajakan merupakan aspek yang dinilai paling penting bagi masyarakat dalam variabel keadilan.

Tabel 4
Gambaran Umum Variabel Sistem Perpajakan

Indikator	Rata-Rata	Kategori
Tarif pajak	2,8	Sedang
Pendistribusian Dana Pajak	2,9	Sedang
Fasilitas Sistem perpajakan	2,7	Sedang
Rata-Rata Indikator Variabel Sistem Perpajakan	2,8	Sedang

Sumber: Hasil Perhitungan Deskriptif

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata variabel keadilan berada di kategori sedang dengan skor 2,8, hal ini diartikan bahwa mahasiswa berpendapat sistem perpajakan terkadang dapat menjadi alasan untuk melakukan penggalapan pajak (tax evasion). Sementara itu di lain sisi dapat dilihat bahwa dari variabel sistem perpajakan, indikator dengan rata-rata tertinggi di variabel ini adalah variabel pendistribusian dana pajak dengan skor 2,9, hal ini dapat diartikan bahwa pendistribusian dana pajak merupakan aspek yang dinilai paling penting bagi masyarakat dalam variabel sistem perpajakan

Tabel 5
Gambaran Umum Variabel Diskriminasi

Indikator	Rata-Rata	Kategori
<i>Treatment of The Tax Authorities</i>	2,4	Rendah
<i>Tax Policy</i>	2,7	Sedang
Rata-Rata Indikator Variabel Diskriminasi	2,5	Sedang

Sumber: Hasil Perhitungan Deskriptif

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata variabel diskriminasi berada di kategori sedang dengan skor 2,5, hal ini diartikan bahwa mahasiswa berpendapat diskriminasi terkadang dapat menjadi alasan untuk melakukan penggalapan pajak (tax evasion). Sementara itu di lain sisi dapat dilihat bahwa dari variabel diskriminasi, indikator dengan rata-rata tertinggi di variabel ini adalah variabel Tax policy dengan skor 2,7, hal ini dapat diartikan bahwa Tax policy merupakan aspek yang dinilai paling penting bagi masyarakat dalam variabel diskriminasi. Tax policy dapat menjadi salah satu indikator penting yang dapat mengidentifikasi apakah terdapat diskriminasi dalam perpajakan.

Tabel 6
Gambaran Umum Variabel Love of Money

Indikator	Rata-Rata	Kategori
<i>Importance</i>	4,0	Tinggi
<i>Succes</i>	3,4	Sedang
<i>Motivator</i>	4,0	Tinggi
<i>Richness</i>	4,3	Tinggi
Rata-Rata Indikator Variabel <i>Love of Money</i>	3,9	Tinggi

Sumber: Hasil Perhitungan Deskriptif

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata variabel love of money berada di kategori tinggi dengan skor 3,9, hal ini diartikan bahwa mahasiswa memiliki sifat kecintaan terhadap uang (love of money) yang tinggi, yang artinya mahasiswa sebagian besar menempatkan uang sebagai sesuatu yang berharga dan penting dalam hidup mereka.

Tabel 7
Gambaran Umum Variabel Persepsi Etis Penggelapan Pajak

Indikator	Rata-Rata	Kategori
<i>Fairness</i>	2,6	Sedang
<i>Tax System</i>	2,9	Sedang
<i>Discrimination</i>	2,7	Sedang
Rata-Rata Indikator Variabel Persepsi Etis Penggelapan Pajak	2,7	Sedang

Sumber: Hasil Perhitungan Deskriptif

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata variabel Persepsi Etis Penggelapan pajak berada di kategori sedang dengan skor 2,5, hal ini diartikan bahwa mahasiswa berpendapat penggelapan pajak (tax evasion) terkadang dapat menjadi perilaku yang dapat dibenarkan (etis). Sementara itu di lain sisi dapat dilihat bahwa dari variabel persepsi etis, indikator dengan rata-rata tertinggi di variabel ini adalah variabel Tax system dengan skor 2,7, hal ini dapat diartikan bahwa Tax system merupakan aspek yang dinilai paling penting bagi mahasiswa untuk menjadi indikator apakah penggelapan pajak (tax evasion) bisa menjadi perilaku yang etis.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan salah satu bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk melihat apakah persebaran data tersebut normal atau tidak. Pada perhitungan penelitian ini menggunakan SPSS v.25 dengan uji Kolmogorov-Smirnov dengan kategori syarat jika nilai perhitungan > 0,05 maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 7
Uji Normalitas

Tests of Normality			
	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.050	159	.200*

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Berdasarkan tabel 7. dapat diketahui bahwa variabel Keadilan (X1), Sistem Perpajakan(X2), Diskriminasi (X3), Love of Money (X4), dan Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Y) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 yang dimana nilai ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data ini berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian ini dilakukan pada SPSS v.25 dengan menggunakan Test for Linearity, metode pengambilan keputusan untuk uji linieritas yaitu jika Signifikansi pada Linearity kurang dari 0,05 maka hubungan antara dua variabel dinyatakan linier.

Tabel 8
Uji Linearitas Variabel Keadilan

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perspektif * Keadilan	Between Groups	(Combined)	5075.005	27	187.963	4.743	.000
		Linearity	960.274	1	960.274	24.229	.000
		Deviation from Linearity	4114.730	26	158.259	3.993	.000
	Within Groups		5191.913	131	39.633		
	Total		10266.918	158			

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai Sig.Linearity variabel perspektif keadilan sebesar $0.000 < 0,05$ yang artinya hubungan antara dua variabel dinyatakan linier sehingga memenuhi syarat linearitas. Pengujian ini Pengujian ini dilakukan pada SPSS v.25 dengan menggunakan Test for Linearity, metode pengambilan keputusan untuk uji linieritas yaitu jika Signifikansi pada Linearity kurang dari 0,05 maka hubungan antara dua variabel dinyatakan linier.

Tabel 9
Uji Linearitas Variabel Sistem Perpajakan

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perspektif * Sistem Perpajakan	Between Groups	(Combined)	5959.884	20	297.994	9.548	.000
		Linearity	691.246	1	691.246	22.148	.000
		Deviation from Linearity	5268.638	19	277.297	8.885	.000
	Within Groups		4307.035	138	31.210		
	Total		10266.918	158			

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Berdasarkan tabel 4.27 diatas memiliki nilai Sig. Linearity variabel sistem perpajakan sebesar $0.000 < 0,05$ yang artinya hubungan antara dua variabel dinyatakan linier sehingga memenuhi syarat linearitas.

Tabel 10
Uji Linearitas Variabel Diskriminasi

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perspektif * Diskriminasi	Between Groups	(Combined)	5685.988	14	406.142	12.767	.000
		Linearity	5223.783	1	5223.783	164.208	.000
		Deviation from Linearity	462.205	13	35.554	1.118	.349
	Within Groups		4580.931	144	31.812		
	Total		10266.918	158			

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Berdasarkan tabel diatas nilai Sig. Linearity variabel diskriminasi sebesar $0.000 < 0,05$ yang artinya hubungan antara dua variabel dinyatakan linier sehingga memenuhi syarat linearitas.

Tabel 11
Uji Linearitas Variabel Love of Money

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perspektif * Love of Money	Between Groups	(Combined)	1926.506	22	87.568	1.428	.112
		Linearity	344.647	1	344.647	5.620	.019
		Deviation from Linearity	1581.860	21	75.327	1.228	.238
	Within Groups		8340.412	136	61.327		
	Total		10266.918	158			

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Berdasarkan tabel diatas nilai Sig. Linearity variabel diskriminasi sebesar $0.019 < 0,05$ yang artinya hubungan antara dua variabel dinyatakan linier sehingga memenuhi syarat linearitas.

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk apakah variabel-variabel bebas dalam suatu penelitian memiliki unsur-unsur yang sama antara satu sama lain. Uji Multikolinieritas dapat dilihat dengan Variance Inflation Factor (VIP) dengan kategori uji jika nilai $VIP \leq 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas, namun jika nilai $VIP > 10$ maka dapat disimpulkan terjadi multikolinieritas.

Tabel 12
Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.567	3.151		1.450	.149		
	Keadilan	-.176	.093	-.158	-1.897	.060	.396	2.527
	Sistem Perpajakan	-.107	.113	-.078	-.944	.347	.397	2.518
	Diskriminasi	1.648	.129	.679	12.820	.000	.977	1.023
	Love of Money	.202	.082	.131	2.471	.015	.978	1.022

a. Dependent Variable: Perspektif

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Berdasarkan tabel 12 diperoleh nilai Variance Inflation Factor (VIP) 2,527 untuk variabel keadilan, 2.518 untuk variabel sistem perpajakan, 1.023 untuk variabel diskriminasi, dan 1.022 untuk variabel love of money hal ini sesuai dengan kategori syarat $VIP \leq 10$ yang artinya tidak terjadi multikolinieritas pada data ini.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang keempat yang harus dipenuhi dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi bias atau tidak dalam suatu analisis model regresi (Widana & Muliani, 2020). Pengujian ini dilakukan dengan aplikasi SPSS v.25, peneliti menggunakan Rank Spearman.

Tabel 13
Uji Heteroskedastisitas

Correlations							
			Keadilan	Sistem Perpajakan	Diskriminasi	Love of Money	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Keadilan	Correlation Coefficient	1.000	.753**	-.055	-.006	.079
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.494	.945	.320
		N	159	159	159	159	159
	Sistem Perpajakan	Correlation Coefficient	.753**	1.000	.026	-.089	.055
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.745	.267	.488
		N	159	159	159	159	159
	Diskriminasi	Correlation Coefficient	-.055	.026	1.000	.012	.070
		Sig. (2-tailed)	.494	.745	.	.885	.381
		N	159	159	159	159	159
	Love of Money	Correlation Coefficient	-.006	-.089	.012	1.000	.017
		Sig. (2-tailed)	.945	.267	.885	.	.831
		N	159	159	159	159	159
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.079	.055	.070	.017	1.000
		Sig. (2-tailed)	.320	.488	.381	.831	.
		N	159	159	159	159	159

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Dapat dilihat dari tabel diatas nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) variabel keadilan sebesar 0,320, variabel sistem perpajakan sebesar 0,488, variabel diskriminasi sejumlah 0,381, dan variabel Love of Money sebesar 0,831 hal ini menandakan bahwa nilai dari keempat variabel lebih besar dari 0,05, yang memiliki arti bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linear Berganda

berikut hasil uji keberartian regresi linear berganda menggunakan software SPSS V.25

Tabel 14
Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.567	3.151		1.450	.149		
	Keadilan	-.176	.093	-.158	-1.897	.060	.396	2.527
	Sistem Perpajakan	-.107	.113	-.078	-.944	.347	.397	2.518
	Diskriminasi	1.648	.129	.679	12.820	.000	.977	1.023
	Love of Money	.202	.082	.131	2.471	.015	.978	1.022

a. Dependent Variable: Perspektif

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Dari pengujian diatas, maka disimpulkan bahwa persamaanya adalah:

$$\hat{Y} = 4,567 - 0,176 X_1 - 0,107 X_2 + 1,648 X_3 + 0,202 X_4 + e$$

Dari persamaan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa koefesien regresi untuk variabel X1 dan X2 bertanda negative, sedangkan koefesien regresi untuk variabel X3 dan X4 bertanda positif.

b. Uji F

Uji F merupakan salah satu uji yang bertujuan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas dengan variabel terikatnya. Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi nilai Fhitung dan Ftabel. Jika nilai Fhitung > Ftabel maka dapat disimpulkan bahwa model regresi sudah tepat, yang artinya terdapat pengaruh bersama. Berikut hasil Uji F penelitian ini:

Tabel 15
Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5927.192	4	1481.798	52.583	.000 ^b
	Residual	4339.726	154	28.180		
	Total	10266.918	158			

a. Dependent Variable: Perspektif

b. Predictors: (Constant), Love of Money, Keadilan, Diskriminasi, Sistem Perpajakan

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian tabel diatas dapat dilihat nilai Fhitung 52,583 > Ftabel sebesar 2,43 dan nilai signifikan 0,000 < 0,05, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Keadilan (X1), Sistem Perpajakan (X2), Diskriminasi (X3), dan Love of Money (X4) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, yaitu persepsi etika penggelapan pajak.

Tabel 16
Uji T

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig. (two tail)	Sig. (one tail)	Keputusan
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	4.567	3.151		1.450	.149	.0745	
	Keadilan	-.176	.093	-.158	-1.897	.060	.03	Asosiasi Negatif dan Signifikan
	Sistem Perpajakan	-.107	.113	-.078	-.944	.347	.1735	Asosiasi Negatif dan Tidak Signifikan
	Diskriminasi	1.648	.129	.679	12.820	.000	.000	Asosiasi Positif dan Signifikan
	Love of Money	.202	.082	.131	2.471	.015	.0075	Asosiasi Positif dan Signifikan

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Berdasarkan tabel 16 diperoleh bahwa:

- Variabel keadilan (X1) diperoleh nilai koefisien (beta) sebesar -0,176, nilai Sig. (one tail) keadilan (X1) 0,03 ≤ 0,05 dan nilai |thitung = -1,897| > ttabel = 1,66. Dengan demikian dapat disimpulkan H0 ditolak atau H1 diterima, yang artinya variabel keadilan pajak berpengaruh negatif terhadap persepsi etis penggelapan pajak.
- Sistem perpajakan (X2) diperoleh nilai koefisien (beta) sebesar -0,107, nilai Sig. (one tail) sistem perpajakan (X2) 0,1735 > 0,05 dan nilai |thitung = -0,944| ≤ ttabel = 1,66. Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa H0 diterima atau H1 ditolak, yaitu sistem perpajakan tidak berpengaruh terhadap persepsi etis penggelapan pajak (tax evasion).
- Variabel diskriminasi (X3) diperoleh nilai koefisien (beta) sebesar +1,648, nilai Sig. (one tail) variabel diskriminasi (X3) 0,000 ≤ 0,05 dan nilai |thitung = 12,82| > ttabel = 1,66. Dengan demikian dapat disimpulkan H0 ditolak atau H1 diterima, yang artinya diskriminasi berpengaruh positif terhadap persepsi etis penggelapan pajak.
- Variabel love of money (X4) diperoleh nilai koefisien (beta) sebesar +0,202, nilai Sig. (one tail) love of money (X4) 0,0075 ≤ 0,05 dan nilai |thitung = 2,471| > ttabel = 1,66. Dengan demikian dapat disimpulkan H0 ditolak atau H1 diterima, yang artinya love of money berpengaruh positif terhadap persepsi etis penggelapan pajak.

Pembahasan

Pengaruh Keadilan Terhadap Persepsi Etis Penggelapan Pajak

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa keadilan berpengaruh negatif terhadap persepsi etis penggelapan pajak. Keadilan menjadi pertimbangan untuk menilai apakah suatu perilaku penggelapan pajak merupakan hal yang etis. Artinya semakin tinggi keadilan perpajakan suatu negara maka orang tersebut cenderung menolak bahwa penggelapan pajak merupakan hal yang etis, sebaliknya mereka akan beranggapan bahwa penggelapan pajak merupakan tindakan yang tidak etis. Sebaliknya, jika keadilan dalam perpajakan rendah atau hanya beberapa orang saja yang merasakan keadilan yang diberikan oleh pemerintah, maka mahasiswa cenderung beranggapan bahwa penggelapan pajak merupakan hal yang etis dan sah.

Hasil penelitian ini didukung dengan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Sylviana, 2021; McGee et al., 2007; McGee & Guo, 2007; Ningsih & Pusposari, 2015) yang ditemukan bahwa faktor keadilan berpengaruh negatif terhadap Persepsi Etis Penggelapan Pajak, yang artinya bahwa semakin adil dalam perpajakan maka persepsi mahasiswa program studi responden akan menilai bahwa perilaku penggelapan pajak semakin tidak etis sebaliknya semakin tinggi ketidakadilan dalam perpajakan maka persepsi responden atau di penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi akan menganggap bahwa penggelapan pajak merupakan perilaku yang etis.

Pengaruh Sistem Perpajakan Terhadap Persepsi Etis Penggelapan Pajak

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa Sistem Perpajakan tidak berpengaruh terhadap persepsi etis penggelapan pajak. Sistem perpajakan dalam penelitian ini tidak dapat membuat mahasiswa memiliki persepsi etis, sehingga apapun sistem perpajakan yang ada di Indonesia tidak membuat seseorang memiliki sikap baik positif maupun negative terhadap penggelapan pajak (tax evasion), sehingga persepsi ini tidak berkontribusi dalam pembentukan perilaku penggelapan pajak (tax evasion) seseorang. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Dewi & Sylviana (2021) yang mendapatkan hasil bahwa sistem perpajakan tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak, hal ini bisa dirasionalisasi bahwa sistem perpajakan pada era saat ini sudah sesuai dengan mengacu pada undang-undang perpajakan, sehingga responden sudah tidak mempertimbangkan sistem perpajakan sebagai salah satu faktor penentu persepsi mengenai perilaku penggelapan pajak.

Pengaruh Diskriminasi Terhadap Persepsi Etis Penggelapan Pajak

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa diskriminasi berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etis penggelapan pajak. Tingkat diskriminasi yang tinggi cenderung membuat mahasiswa beranggapan bahwa penggelapan pajak merupakan hal yang etis, di sisi lain jika tingkat diskriminasi rendah di suatu negara maka mahasiswa akan cenderung beranggapan bahwa penggelapan pajak merupakan hal yang tidak etis. Perlakuan diskriminasi dapat menimbulkan berbagai dampak buruk, salah satunya

hilangnya rasa solidaritas dan kepercayaan individual terhadap pemerintah yang akan berdampak pada pandangan dan persepsi mereka mengenai penggelapan pajak (tax evasion) yang akan berpengaruh dalam pertimbangan perilaku sehari-hari yang akan muncul.

Hasil penelitian ini sama dengan beberapa penelitian sebelumnya, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Sylviana, 2021; McGee et al., 2007; McGee & Guo, 2007; Ningsih & Pusposari, 2015) penelitian ini mendapatkan hasil bahwa diskriminasi berpengaruh positif terhadap persepsi etis penggelapan pajak, yang artinya bahwa semakin banyak bentuk diskriminasi dalam peraturan perpajakan yang berlaku, maka mahasiswa memiliki persepsi bahwa penggelapan pajak dapat dikategorikan kedalam tindakan yang etis untuk dilakukan.

Pengaruh Love of Money Terhadap Persepsi Etis Penggelapan Pajak

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa love of money berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etis penggelapan pajak. Hal ini dapat dijelaskan jika semakin tinggi kecintaan seseorang terhadap uang, maka orang itu akan menjadi lebih sensitive terhadap uang dan pada akhirnya akan menimbulkan persepsi yang melanggap norma, yaitu seseorang cenderung beranggapan bahwa penggelapan pajak (tax evasion) merupakan hal yang etis. Di lain sisi jika seseorang memiliki sifat kecintaan terhadap rendah terhadap uang, yang dapat diartikan bahwa orang itu tidak menempatkan uang sebagai hal yang berharga di hidup mereka, maka dia akan dapat berpikir rasional dan tidak condong dengan perilaku kejahatan yang melibatkan uang dengan arti seseorang tersebut akan beranggapan bahwa penggelapan pajak merupakan hal yang tidak etis dilakukan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Li-Ping Tang et al., 2004; T. L.-P. Tang & Chiu, 2003) yang mengatakan bahwa kecintaan seseorang terhadap uang merupakan salah satu akar kejahatan, tetapi uang tidak. kecintaan seseorang yang berlebih terhadap uang akan menimbulkan seseorang memiliki kecenderungan perilaku yang tidak etis. Love of money akan berpengaruh positif terhadap beberapa perilaku yang tidak etis, seperti perilaku penggelapan pajak (tax evasion).

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian ini yang meneliti mengenai pengaruh keadilan, sistem perpajakan, diskriminasi dan love of money terhadap persepsi etika penggelapan pajak, maka dapat disimpulkan beberapa poin, sebagai berikut:

1. Rata-rata skor keadilan pada lingkungan mahasiswa Pendidikan akuntansi di Universitas Pendidikan Indonesia berada pada kategori rendah.
2. Rata-rata skor sistem perpajakan pada lingkungan mahasiswa Pendidikan Akuntansi di Universitas Pendidikan Indonesia berada pada kategori sedang.
3. Rata-rata skor diskriminasi pada lingkungan Pendidikan Akuntansi di Universitas Pendidikan Indonesia berada pada kategori sedang.

4. Rata-rata skor love of money pada lingkungan Pendidikan Akuntansi di Universitas Pendidikan Indonesia berada pada kategori tinggi.
5. Rata-rata skor dari variabel persepsi etis penggelapan pajak pada lingkungan Pendidikan Akuntansi di Universitas Pendidikan Indonesia berada pada kategori sedang.
6. Variabel keadilan berpengaruh negatif terhadap persepsi etis penggelapan pajak, yang artinya bahwa variabel dapat mempengaruhi mahasiswa untuk memiliki persepsi mengenai etis atau tidak etisnya penggelapan pajak.
7. Variabel sistem perpajakan tidak berpengaruh terhadap persepsi etis penggelapan pajak, yang artinya bahwa sistem perpajakan tidak mampu membuat seseorang beranggapan mengenai perilaku penggelapan pajak (tax evasion).
8. Variabel diskriminasi memiliki pengaruh positif terhadap persepsi etis penggelapan pajak, yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat diskriminasi dalam peraturan perpajakan yang berlaku, maka mahasiswa memiliki persepsi bahwa penggelapan pajak dapat dikategorikan kedalam tindakan yang etis untuk dilakukan.
9. Variabel love of money memiliki pengaruh positif terhadap persepsi etis penggelapan pajak, yang artinya bahwa love of money cukup mampu membuat individual memiliki persepsi mengenai perilaku penggelapan pajak.

6. REFERENCES

- Arikunto, S. (2010). *Research procedure a practical approach*. Jakarta: Rineka Cipta, 152.
- Dewi, S. R., & Sylviana, T. A. (2021). Determinants of Accounting Students' Perceptions of Ethics on Tax Evasion. 2nd International Conference on Business and Management of Technology (ICONBMT 2020), 202–207.
- Feldmann, N.J. (1949). *De overheidsmiddelen van Indonesie: in verband met de dualistische economie / door N. J. Feldmann*. Leiden: H. E. Stenfert Kroese's
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1977). *Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research*.
- Fishbein, M. (2008). Reasoned action, theory of. *The International Encyclopedia of Communication*.
- Ilyas, W. B., & Burton, R. (2007). *Hukum Pajak*. Salemba Empat.
- Lau, T.-C., Choe, K.-L., & Tan, L.-P. (2013). The moderating effect of religiosity in the relationship between money ethics and tax evasion. *Asian Social Science*, 9(11), 213.
- Li-Ping Tang, T., Tillery, K. R., Lazarevski, B., & Luna-Arocas, R. (2004). The love of money and work-related attitudes: Money profiles in Macedonia. *Journal of Managerial Psychology*, 19(5), 542–548.
- Maria, N. (2018). Tax evasion: Concept, causes and forms at the macro and microeconomic level. *Ovidius University Annals, Economic Sciences Series*, 18(1), 227–232.
- McGee, R. W., López Paláu, S., & Jaramillo, F. J. (2007). *The Ethics of Tax Evasion: An Empirical Study of Ecuador*. Available at SSRN 960104.

- McGee, R. W., Nickerson, I., Pleshko, L., & Broihahn, M. (2012). The ethics of tax evasion: An investigation into demographic differences. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 15(1), 105.
- McGee, R. W., López Paláu, S., & Jaramillo, F. J. (2007). *The Ethics of Tax Evasion: An Empirical Study of Ecuador*. Available at SSRN 960104.
- McGee, R. W., Nickerson, I., Pleshko, L., & Broihahn, M. (2012). The ethics of tax evasion: An investigation into demographic differences. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 15(1), 105.
- Muchsan. (2000). *Sistem Pengawasan Terhadap Perbuatan Aparat Pemerintah dan Peradilan Tata Usaha di Indonesia*. Yogyakarta Liberty.
- Nickerson, I., Pleshko, L., & McGee, R. W. (2009). Presenting the dimensionality of an ethics scale pertaining to tax evasion. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 12(1), 1–14.
- Ningsih, D. N. C., & Pusposari, D. (2015). Determinan Persepsi Mengenai Etika Atas Penggelapan Pajak (Tax Evasion) (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi*.
- Rustadi, C. (2020, November 24). Tax Evasion in Indonesia Costing Govt \$4.86 Billion in Annual.
- Syaodih Sukmadinata, N. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 169–170.
- Swiknyo, E. (2022, January 4). Penerimaan Pajak Tembus Target? Eitsss.... Jangan Senang DPenerimaan Pajak Tembus Target? Eitsss.... Jangan Senang Dulu. *Ekonomi Bisnis*.